

SENI PATUNG BALI MODERN KONTEMPORER: SUATU KAJIAN ESTETIKA

oleh

I Made Sujana ^{i*}, I Nyoman Putrayasa ⁱⁱ, I Putu Karsana ⁱⁱⁱ.

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

made.sujana1234@gmail.com*, komangputra494@gmail.com,

ptana1980@gmail.com

Abstrak

Seni rupa Bali pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bali yang diwarisi sejak zaman prasejarah. Bentuk-bentuk seni rupa tersebut masih hidup dan berkembang hingga kini. Dalam hal ini tidak lepas dari faktor tradisi budaya, adat – istiadat. Salah satu seni rupa Bali tersebut adalah seni patung. Seni patung di Bali khususnya, dalam perkembangannya tidak lepas pula pengaruh-pengaruh dari luar, serta seniman yang sangat kreatif, sehingga banyak muncul jenis dan model seni patung di Bali. Dengan demikian banyak para pakar ataupun peneliti untuk melakukan riset untuk meneliti tentang seni patung di Bali. Penulis meneliti tentang seni patung Bali modern kontemporer, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori perubahan, teori kreativitas dan teori estetika, yang didukung dengan teknik pengumpulan data, analisis data serta studi pustaka. Dengan perpaduan teori ini dapat terungkap bahwa seni patung Bali yang dikembangkan dan diolah sedemikian rupa, dengan teknik finishing modern, sehingga tampak seperti kekinian atau Bali modern kontemporer.

Kata Kunci : *Patung, Bali, Modern, Kontemporer*

CONTEMPORARY MODERN BALINESE SCULPTURE: AN AESTHETIC STUDY

Abstract

Balinese art is basically a part of Balinese life which has been inherited since prehistoric times. These art forms are still alive and developing today. In this case, it cannot be separated from the factor of cultural traditions, customs. One of the Balinese fine arts is sculpture. Sculpture in Bali in particular, in its development can not be separated from outside influences, as well as very creative artists, so that many types and models of sculpture appear in Bali. Thus many experts or researchers to conduct research to examine the art of sculpture in Bali. The author examines contemporary modern Balinese sculpture, using descriptive qualitative methods with a theory of change approach, creativity theory and aesthetic theory, which is supported by data collection techniques, data analysis and literature study. With this combination of theories, it can be revealed that Balinese sculpture is developed and processed in such a way, with modern finishing techniques, so that it looks like contemporary or contemporary modern Bali.

Keywords : Sculpture, Bali, Modern, Contemporar

1. PENDAHULUAN

Seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Seni pada umumnya merupakan ekspresi jiwa yang divisualkan melalui bentuk baik dua dimensi maupun tiga dimensi. Seni rupa Bali pada umumnya merupakan sebuah warisan leluhur sejak zaman prasejarah dan selalu mengalami perkembangan hingga kini. Semua ini tidak terlepas dari agama, adat istiadat, dan budaya yang selalu mendukung di Bali. Berbagai macam bentuk seni rupa pada umumnya salah satu misalnya seni patung, khususnya seni patung Bali. Seni Patung merupakan karya seni tiga dimensi yang bentuknya dengan metode mengurangi bahan, memotong, menatah dan lain-lain (Susanto, 2011:296). Seni patung mengalami perkembangan yang signifikan ketika adanya pengaruh atau faktor internal dan eksternal yakni bisa dari diri siseniman dan bisa dari pengaruh luar. Di samping dengan modal kreativitas yang cukup tinggi seniman akan mampu mengubah, atau berinovasi, maupun melakukan suatu pembaharuan

khususnya dalam bidang seni patung pada umumnya. Ketidakpuasan karya yang dihasilkan juga akan memicu untuk melakukan suatu terobosan-terobosan baru yang tentunya masih tetap berpijak pada budaya tradisi yang ada sehingga, secara tidak langsung kita ikut melestarikan seni tradisi yang ada. Perkembangan juga disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat terhadap kebutuhan akan bidang seni.

Seni patung secara umum dapat kita amati diberbagai tempat yang terpajang di pinggir-pinggir jalan, seperti Denpasar, Batu bulan, di Badung, Ubud atau Gaianyar. Adapun yang difungsikan untuk menghiasi taman, dipajang sebagai dekorasi di perbatasan-perbatasan, di perempatan jalan, di dalam ruangan. Kalau di tinjau dari segi bahan ada yang dari batu padas, faiberglass, kayu glondongan, ataupun akar-akar kayu termasuk bahan daur ulang dengan bubur kertas. Tergantung seniman yang mengolah. Bila di amati dari segi finishing seperti ada yang di cat warna, di pernis, semir, diantiq dan ada pula yang

menggunakan perada. Apabila di bentuk yang sederhana sampai ke bentuk yang rumit. Jika kalau berbicara seni patung tentunya sangat luas mediumnya, bentuk, ataupun sederhana, tradisi, modern, kontemporer dan sebagainya. Swandi (1999) yang meneliti tentang Inovasi Ida Bagus Tilem dalam Seni Patung Bali Modern Di Desa Mas. Dimana Ida Bagus Tilem berkarya dengan penyederhanaan bentuk, perubahan objek bentuk manusia yang ideal menjadi non ideal. Konsep ini merupakan perpaduan ide Ida Bagus Tilem dengan perpaduan bahan atau materi yang dipakai, bentuk-bentuk kayu yang alami sehingga muncul wujud patung yang eksotik. I Ketut Lanus (1985:1-4), meneliti tentang Beberapa Patung Dalam Agama Hindu seperti *Arca, Pretima, Togog* dan *Bedogol*. Dalam hal ini di jelas berbagai bahan, ukuran dan proses serta penempatan patung. Penulis sebelumnya juga meneliti tentang Perkembangan Seni Patung Di Desa Sesetan Suatu Kajian Budaya. Jadi di Sesetan pernah tren dan berkembang pesat patung dengan gaya khas di Desa Sesetan yakni patung realis,

tinjau dari segi bentuk yakni dari bahan yang digunakan, sehingga banyak pula yang meneliti tentang seni patung itu sendiri. Apakah bentuk patung yang tahun 1970 an seperti orang menggusung buah, memotong pisang, *tengkuluk*, orang bawa padi, selain itu juga ada patung buste, yakni patung dari kepala sampai di dada, patung profil dan banyak lagi modelnya.

Dalam Buku “Pameran Seni Rupa Bali Karya Generasi Muda “ (Budiastra,1982) menyebutkan bahwa perkembangan seni patung yang bergayakan realis sebagai akibat dari kontaknya dengan dunia Barat sekitar abad ke-18 M. Ini terbukti banyak ditemukan patung realis di Kertagosa, Klungkung, Gianyar dan Badung yang menggambarkan orang-orang Eropa dan Orang Cina. Penulis Masih tertarik dengan meneliti tentang seni patung, karena ada seniman yang masih sangat kreatif didalam mengolah dan memperkaya teknik didalam bahan untuk memfinishing karya-karya patungnya sehingga tampak sangat berbeda dengan seni

patung lainnya pada umumnya. Salah satu seniman yang membuat seni patung dengan bahasa rupa yang tertuang dalam media kayu ke dalam bentuk seni patung. Dengan bahan kayu yang dikemas dengan sangat unik dan menarik. Teknik-teknik baru yang dilakukan dalam finishing, menggunakan warna-warna norak, serta *memulas* dengan garis-garis motif pecah seribu, inilah yang akhirnya menjadi ciri khas karya tersendiri. Bentuk patung satu dengan yang lain selalu berbeda. Menggunakan warna-warna yang mencolok, garis-garis yang amat tegas tersirat dalam karya patung amat sangat jelas. Adapun seniman tersebut adalah Ida Bagus Alit, dari Puri Satria *Arts Hause*, di Jalan Vetran no 69 Denpasar Bali. Beliau seniman yang sangat kreatif selalu mengembangkan, selalu berkeinginan untuk mengubah, dan mengolah, menemukan teknik-teknik baru dalam rangka mengembangkan seni rupa bali, seni patung pada khususnya, kesenirupaan pada umumnya. Secara keseluruhan patung yang dibuat sangat berbeda dengan seniman-seniman lainnya yang

ada di Bali, baik corak, gaya ataupun *stylenya*, uniknya pembuatan patung yang dibuat oleh seniman Ida Bagus Alit baik dari teknik maupun finishing, selalu berbeda, walaupun bentuk patung terkadang sama, akan tetapi ditangan seniman yang ulung ini dikemas lagi teknik finishing sehingga tampak akan berbeda. Mencermati hal tersebut tentunya membuat dan merasa terketuk hati untuk menjadikan sebuah penelitian Bagaimana bentuk-bentuk seni Patung Bali Modern Kontemporer karya Ida bagus Alit dalam kajian estetika.

Dalam konsep seni rupa modern disebutkan bahwa seni yang diciptakan dengan ide dan wujud yang tidak terbatas pada budaya atau pakem-pakem suatu daerah. Seni modern merupakan hasil karya seni rupa yang tercipta dari kreativitas dan inovasi. Adapun ciri-ciri seni rupa modern yaitu, tidak terikat pada pakem, minimalis, rasionalitas, dominan bentuk-bentuk geometris, tidak ada unsur ornamen, universal, fungsionalitas diprioritaskan, originalitas, penguatan dalam konsep, kreativitas dan memutuskan

hubungan dengan sejarah (Anonim, 2016). Selanjutnya Seni kontemporer merupakan seni masa kini, yang berkembang di Indonesia dengan seiring semakin beragamnya teknik dan media yang digunakan untuk memproduksi suatu karya seni. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut: tidak terikat dengan aturan, berkembang sesuai dengan zaman, meleburnya batas-batas antara seni lukis, patung, grafis, hingga aksi politik, memiliki gaerah dan nafsu (moralistik), tidak ada sekat antar berbagai disiplin seni, sering dijadikan komoditas pewacanaan, dan cenderung diminati media massa. Bila di tinjau dari bagian-bagian bentuk yang digambarkan atau diwujudkan mempunyai sebutan a) patung kop, b) Patung Buste, dan Torso. Demikian pula dalam pembentukan atau gaya seni patung Bali dapat dibedakan menjadi 1) seni patung gaya sederhana, 2) seni patung gaya tradisional 3) seni patung gaya realis dan 4) seni patung gaya surealis (Budiastra, 1982: 7-10).

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk seni patung bali modern

kontemporer, untuk mengetahui nilai-nilai estetika yang dikandung dalam seni patung bali modern kontemporer, Kemudian memahami lebih jauh secara akademis tentang bentuk-bentuk seni patung bali modern kontemporer yang nantinya akan dijadikan referensi lebih lanjut untuk mengkaji tentang seni patung bali modern kontemporer, serta sebagai bahan evaluasi dalam berkeaktivitas khususnya dalam mengembangkan seni patung bali modern kontemporer. Dalam menganalisis permasalahan peneliti menggunakan teori perubahan karena perubahan akan terjadi dari siseniman itu sendiri dan bisa terjadi ketika seniman juga mendapat pengaruh dari luar. Selain itu teori kreativitas, tanpa adanya kreativitas tentunya tidak akan terjadi perubahan maupun perkembangan terhadap karya –karya yang diciptakannya seorang seniman, serta menggunakan teori estetika sejauh man seni patung tersebut mengandung nilai-nilai estetika, karena estetika merupakan filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat dialam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia.

Menurut Aristoteles (dalam Sumardjo,2000:33,275), bahwa ada beberapa ciri keindahan seperti kesatuan, keharmonisan dan kejernihan. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat untuk membuat baik atau indah yang diciptakan manusia yaitu 1) kesatuan,2) kerumitan dan 3) kesungguhan (Monroe Beardsly (dalam Gie,1996:43). Di dalam penciptaan seni patung juga tidak bisa lepas dari unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

2. METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Secara umum tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat itu sendiri. Tempat

penelitian ini dilakukan di jalan Vetran no. 69 Denpasar. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, mengobservasi, wawancara, dokumentasi dan inturumen penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisis. (Dalam Sprayogo,2001:191) bahwa tahapan dalam menganalisis data kualitatif sudah dimulai sejak pengumpulan data dan menarik kesimpulan sebagai berikut: Menurut Bogdane dan Biklen bahwa, selama pengumpulan data meliputi, menetapkan fokus, menyusun temuan-temuan sementara, pembuatan rancangan pengumpulan data. Reduksi data Menurut Miles dan Hurberman bahwa reduksi merupakan pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, data tranformasi data kasar yang muncul dari data catatn kecil. Kemudian penyajian data yaitu menyajikan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan mudah dipahami. Terahir menarik kesimpulan, yakni dari permulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai

mencari arti, pola-pola, penjelasan, alasan sebab akibat dari proporsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun bentuk-bentuk seni patung Bali modern kontemporer karya Ida Bagus Alit, sebagai berikut.



**Gb. 1 Patung Wanita Berhias, ukura 32 x 22 x 128 cm
Patung tampak depan, dan tampak belakang**

Pada Gb.1 Patung ini dengan judul Wanita berhias, dengan ukuran 32 cm x 22 cm x128 cm, bahannya menggunakan kayu Suar. Patung ini sering dikenal dengan sebutan patung yang dipanjang-panjangkan atau *Long Etied* tidak menutup kemungkinan patung ini tercipta tidak lepas dari pengaruh dari luar. Kalau kita amati patung ini dengan seksama, maka patung ini adalah patung dengan wujud seorang perempuan dimana kedua tangannya sedang membelai rambutnya, seperti orang yang habis keramas. Dengan kaki bersimpuh. Patung ini tanpa menggunakan busana, dengan telanjang bulat. Patung ini dengan komposisi bersimpuh namun tubuhnya tampak atas tidak sejajar dengan posisi kaki. Kalau ditinjau dari proporsinya antara kaki, panjang tubuh dan tangan tidak sesuai dengan proporsi. Kaki yang begitu pendek dan proporsi tubuh begitu jauh dengan kaki. Patung ini ibarat sebuah pohon kelapa dimana batang akar begitu jauh dengan pohon paling atas. Secara keseluruhan bentuk patung yang amat sederhana. Seperti apa yang dituliskan tentang ciri-ciri

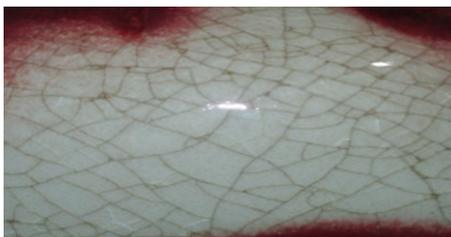
patung modern salah satunya sangat minimalis. Dengan komposisi yang begitu dinamis menjadikan bentuk patung tampil sangat erotis. Kesan pornografinya tertutup oleh guratan warna dan sapuan pecahan seribu garis, hingga tidak nampak patung yang seperti porno. Sekilas patung amat sederhana akan tetapi kalau di amati dari dekat patung ini amat unik dan antik. Lihat gb.1 di atas.

Apabila kita amati dari segi finishingnya menggunakan cat akrilik (cat air).dengan *memulas* bahan cat akrilik sesuai bentuk patung, dengan memberik garis dengan bidang-bidang warna, seperti warna biru, biru muda, dan warna coklat. Penerapan warna yang begitu sangat rapi. Penerapan bidang-bidang warna tidak sama, ada yang dari kecil. Kemudian membesar, semua ini disusun sesuai hati nurani si seniamannya (Ida Bagus Ali). Penumpukan warna juga dilakukan tidak hanya sekali. Bahkan berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Payu dara yang diperjelas dengan melingkari garis-garis bidang warna biru, coklat sehingga memberikan suasana yang erotis,

senimannya mengatakan bahwa menempatkan warna pada model ini susah, kalau kita tidak sabar, ulet dan tekun, apalagi nemepatkan warna pada wajah/muka patung bisa-bisa jadi rusak. Terakhir patung ini diberi garis-garis yang diberi nama garis-garis pecah seribu pemberian garis-garis pecah seribu sampai memakan waktu hampir satu minggu bahkan lebih. Secara keseluruhan patung ini tampak warna kontras kemudin diredam atau di sapukan dengan garis-garis pecah seribu menjadikan warnah tenggelam / jadi warna kontras tidak lagi lepas justru menjadi satu kesatuan dalam warna menjadi patung bali modern kontemporer. Adapun sumber untuk memberikan garis pecah seribu menurut senimannya (Ida Bagus Alit) diambil dari keramik dengan glasir pecah seribu lihat gb. 2 di bawah.

Kalau kita amat bagaimana bentuk patung bali modern kontemporer.? Kita bisa amati dari ekspresi wajah, rambut panjang, bersisir, berkeramas dan budaya bersimpuh. Inilah yang merupakan khasan orang bali. Bahan yang

digunakan kebanyakan dari Bali. Inilah sebenarnya ciri khas orang Bali di masa lampau. Ditinjau dari segi modernnya bentuk patung yang dipanjang-panjangkan, sederhana / minimalis, finishing menggunakan cat akrilik. Selanjutnya dari segi kontemporer. Dalam hal ini kita menghilangkan kesan-kesan porno, menjadi kesan sensual / mengubah yang porno menjadi tidak vulgar. Warna-warni pada patung merupakan pencitraan patung yang porno menjadi estetis yang sangat interaktif. Di bawah ini merupakan sumber ide /inspirasi dalam membuat garis pecah seribu.

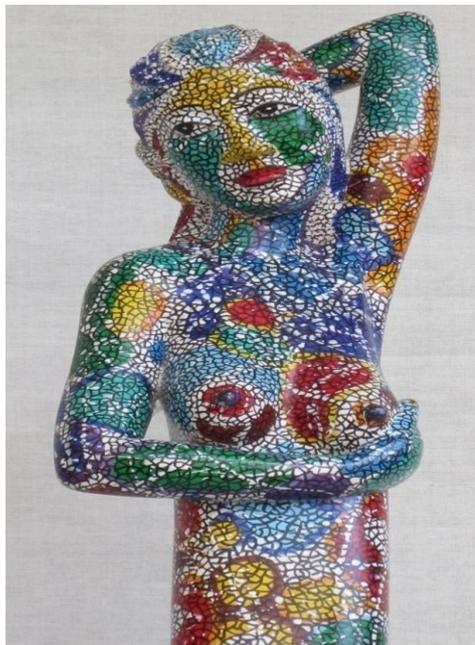


Gb.2 Keramik Pecah seribu



Gb.3 Bentuk patung Berhias, Patung Tampak Depan dan Belakang

Pada bentuk patung ini hampir sama dengan patung pada gambar 1, hanya saja teknik finishing yang sedikit berbeda, warna yang lebih dominan adalah warna coklat.



Gb. 4 Woman In Kontemporer Colour. Ukuran 15cmx26cmx121, kayu Suar wood

Patung ini berjudul *Women In Kontemporer Colour*. Patung ini dengan komposisi tangan kiri ke atas

dengan memegang rambut. Dan tangan kanan memegang payu dara. Patung ini nampak seperti lebih rumit, warna-warna yang tampak seperti gumpalan-gumpalan awan, dan ada beberapa garis-garis putih lurus, baik itu tampak di depan, di belakang dan samping. Penerapan warna-warna seperti sembarangan namun masih tetap memperhatikan unsur-unsur estetika. Sehingga patung tampak amat menarik. Kemudian semua warna tadi disapukan dengan garis-garis pecah seribu. Secara keseluruhan warna-warna yang tadinya nampak kontras setelah ditumpuk dengan garis-garis pecah seribu. Jadi patung kelihatan sangat menarik dan rumit. Patung yang pornografi, tidak tampak lagi seperti telanjang itu terbungkus oleh finishing yang elegan. Lihat Gb. 4 patung yang tampak detail di bawah ini.

Apabila kita amati dengan jarak sedikit menjauh patung akan nampak seperti patung dengan pakaian motif batik. Kalau kita amati dari segi estetikanya seperti yang di katakana oleh Aristoteles, ada beberapa ciri keindahan. Kesatuan,

keharmonisan dan kejernihan. Kesatuan menggambarkan kesempurnaan bentuk tak ada yang berkurang. Keharmonisan antar unsur seperti warna- warna yang bergumpal-gumpal ada pula garis-garis putih ditumpuk dengan garis pecah seribu, hingga nampak seperti cipratan-cipratan warna. Kejernihan bahwa segalanya memberikan suatu kesan kejelasan terang jernih tanpa adanya rasa keraguan didalam menggores, memoleskan warna serta memberikan kontur-kontur.



Gb. 5 Patung Berhias, Tampak Depan, Tampak Samping.

Patung ini sama bentuknya dengan patung Gb 1, hanya teknik fisihingnya yang berbeda beda.



Gb. 6 Gadis dalam warna biru. Bahan kayu (jepun Bali) Frangi Fany. ukuran 16cmx26cmx87cm. Patung Tampak Depan, Samping dan Tampak Belakang.

Komposisi patung ini dengan kedua tangan ke atas dengan memasang bunga di kepala. Patung ini dominan dengan warna blu/ biru gelap. Seniman tdak henti-henti melakukan suatu pembaruan terhadap teknik. Karena selalu tidak puas terhadap apa yang dihasilkan, sehingga termotivasi untuk berinovasi atau memunculkan yang baru sehigga tampil beda dengan yang lain. Warna dengan biru gelap ditambah dengan garis pecah seribu,

hingga memberikan kesan lemah lembut, lemah gemulai. Disamping itu bentuknya lebih sensual atau lekukan tubuhnya lebih jelas nampak dibandingkan dengan patung yang lainnya. Warna biru memberikan nuansa sendu.



**Gb. 7 Wanita desa, Bahan Kayu
Jepun Bali (Frangi Fany)
Ukuran 36cmx33cmx85cm**

Patung Tampak Depan, dan Tampak Samping

Patung ini penampilan berbeda dengan patung di depan. Patung ini dalam penciptaan diawali terlebih dahulu dengan menemukan bahan. Dengan kata lain seniman pencipta dipengaruhi oleh fisikoplastis yakni dengan menemukan bahan terlebih dahulu baru menuangkan ide/ gagasannya dalam media kayu. Patung ini adalah seorang wanita desa, tanpa memakai baju, hanya memakai kain kamben dengan warna biru muda. Menggunakan *tengkuluk* dalam bahasa bali / kain berwarna biru, putih merah di kepala yang menutupi kepala ini adalah budaya bali tradisional di masa lampau. Sekuntum bunga menghiasi kepalanya. Teknik finishing yang digunakan garis pecah seribu, hanya saja garis-garisnya di perbesar motifnya. Selanjutnya di dalam bidang garis tersebut diisi bentuk ornaen bentuk geometris. Garis-garis yang berwarna putih. Di tubuhnya menggunakan warna garis coklat di dalamnya diisi garis warna putih. Secara keseluruhan komposisi

patung bersifat dinamis. Dengan wajah sedikit menatap keatas, dengan memijat tangan/mengepalkan tangan seperti mengingatkan sesuatu pesan yang tertinggal.



Gb. 8 Gadis Dusun.
Bahan Kayu Jepun Bali (Frangi Fany)
Ukuran 18cmx20cmx86cm.

Patung ini adalah gadis desa, ada kain yang menutup sedikit kepalanya dengan kain warna kuning. Rambut warna putih, tubuh diwarni dengan merah kecoklatan, kain kamben yang dipakai berwarna biru gelap. Secara keseluruhan patung ini Nampak kelihatan semi abntrak, karena motif-motif yang ada ditubuhnya yang menyebabkan terpecah-pecah. Seperti motif-motif bunga menghiasi tubuhnya maupun di kain kambennya. Dengan bermacam-macam warna seperti warna putih hijau gelap, coklat kuning dsbnya. Wajah sedikit menatap kedepan dengan tangan berlipat ke lutut. Seperti mengamati sesuatu. Jadi seniman menciptakan dengan teknik ini sesuai dengan hati nurainya. Mereka pasang warna apa. Secara keseluruhan warna gelap pecahan-pecahan warna memberikan kesan patung semi abstrak dari segi finishnya. Karena finishing amat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk patung, akan tetapi tidak mengurangi rasa estetika yang dikandung oleh patung itu sendiri.



**Gb. 9 Mendongeng. Bahan Kayu
Jepun Bali (Frangi Fany)
Ukuran 36cmx33cmx85cm.
Patung Tampak Depan**

Patung mendongeng, wajah menatap ke atas, tangan mengepal dengan kaki bersimpuh, rambut yang terurai ke atas. Teknik yang digunakan berbagai cat warna akrilik. Teknik yang diterapkan seperti dengan menyiram ataupun dengan melempar warna ataupun dengan melelehkan warna. Seperti banyak teknik yang digunakan ataupun perpaduan dari keseluruhan teknik yang digunakan. Penggunaan dari berbagai warna tetap memperhitungkan keseimbangan dalam menuangkan warna. Sehingga kesan yang diberikan oleh warna seperti gerakan ekspresif. Pada patung ini tidak lagi menggunakan garis pecah seribu. Hanya menggunakan warna dengan sentuhan alat-alat yang digunakan. Tentu akan memunculkan imajinasi yang berbeda. Sehingga penampilan patung ini benar-benar dirasa berbeda dengan yang lain. Keseluruhan patung ini nampak seperti rumit yang ditampilkan oleh kesan finishing. Namun secara estetika tentu karya ini amat indah. Dari segi bentuknya karena seniman tidak menggunakan pakem-pakem, hanya menjali sesuai

hati nurani dan seperti dituntun dalam proses penciptaan pada kayu atau pada media yang digunakan.



Gb. 10 Pendekar Sakti Patung Abstrak Ukuran 22cmx30cmx80cm Bahan Kayu Jepun (Frangi Fany). Patung Tampak Depan dan Samping

Patung ini sudah mengarah ke abstrak, tidak ada ujung pangkal, patung ini dengan multi komposisi, dengan permainan warn-warna kontras. Warna yang ditampilkan berbentuk bidang. Baik itu warna merah, biru, kuning, hitam ,biru muda, hijau muda ungu dan sebagainya. Kalau komposisi, di atas masih nampak ada wajah, namun ketika komposisi horizontal, tampak belakang dan samping kita tidak akan menemukan bentuk. Bentuk bisa ditemukan tergantung dari kepekaan dalam pengalaman estetikanya. secara keseluruhan patung ini nampak sangat indah dengan warna-warna yang harmonis. Dengan berbagai komposisi yang dimiliki, tentunya akan menambah nilai plus. Bagi pengkoleksi karya seni patung pada umumnya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dari awal sampai akhir, maka bentuk bentuk-bentuk patung bali modern kontemporer, karya Ida Bagus Alit, ini tercipta tidak lepas dari budaya tradisi orang bali, seperti

orang memakai kain di kepala sering disebut *metengkuluk* dalam bahasa bali. Berhias dengan rambut panjang terurai, bersimpuh dan sebagainya. Ini semua dapat menjadikan sebuah inspirasi dalam penciptaan bentuk patung bali. Di samping hal tersebut di atas ketika ada pengaruh dari luar /kontak dengan budaya luar sehingga memberikan dampak terhadap bentuk-bentuk patung bali yang diciptakan seperti bentuk yang dipanjang-panjangkan.

Seorang seniman, bila tidak memiliki kepekaan terhadap kondisi, pengalaman estetik serta kreativitas yang tinggi tentu tidak akan bisa melahirkan karya-karya yang kreatif dan inovatif seperti seni patung bali modern kontemporer. Patung ini lahir merupakan kolaborasi /perpaduan antara tradisi dengan modern untuk menjadikan karya-karya kontemporer. Berkembangnya pula teknologi sehingga patung bali modern dikemas dengan teknik-teknik baru seperti dalam finishing dengan menggunakan cat, dengan teknik tertentu, menambahkan ornament-oranmen baru, bentuk-bentuk geometris sehingga menjadi

karya yang bali modern kontemporer.

Terciptanya patung bali modern kontemporer ini tidak lepas pula dari rasa ketidakpuasan seniman (Ida Bagus Alit) yang selalu melakukan pembaruan dalam bidang seni rupa khususnya dalam seni patung bali, selalu kreatif dan inovatif.

4.2 Saran

Pada pembuatan atau dalam mengembangkan seni patung bali modern kontemporer diharapkan selalu melakukan suatu pembaruan baik dalam penciptaan maupun dalam proses finishing namun tidak meninggalkan budaya-budaya tradisional sehingga bisa memperkaya khasanah kesenirupaan dibali khususnya. Diharapkan pula seniman-seniman bali selalu kreatif dan inovatif tidak hanya seniman Ida Bagus Alit. Dengan demikian akan memperkaya budaya bali. Selalu bereksplorasi bereksperimen, selalu mempublikasikan karya lewat *exsibition* ataupun pameran-pameran seni patung bali modern kontemporer.

REFERENSI

- Anonim. 2016 “Seni Rupa Modern, Pengertian, Aliran, Ciri-ciri, dan Contoh. *Googleweblight.com*.
- Budiastra, Putu. 1982 “ Pameran Seni Rupa Bali Karya Generasi Muda”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djelantik, A.A. Made. 1990. Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Lanus, I Ketut. 1985 “ Beberapa Patung Dalam Agama Hindu”. (Sebuah Pendekatan dari Arkeologi).
- Swandi, I Wayan dkk. 1990/1991. “ Inovasi Ida Bagus Tilem Dalam Seni Patung Bali Modern” (Tesis). Untuk Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni* . Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Dayar Sana.
- Suprayogo, Iman dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Dicti Lab, dan Jagad Art House.